BAB V

K E S I M P U L A N

Dengan mengadakan deformasi dari bentuk semula, maka seniman lebih bebas lagi dalam menghayati bentuk obyeknya. Mereka sadar bahwa hanya dengan kebebasanlah memungkinkan bisa memberi jalan pada perkembangan daya cipta manusia. Dalam proses penciptaan, mengandung prinsip-prinsip yang saling berhubungan dan dalam proses inilah deformasi terkandung didalamnya. Tetapi dengan penonjolan kesan deformatif belum tentu selalu bernilai "kreatif". Sebab kreatif termasuk salah satu syarat dari patung yang berkarakter.

Juga adanya deformasi bentuk, memungkinkan seniman untuk lebih jauh lagi mengungkapkan segala ekspresi artistiknya, segala aspirasinya, ide-idenya dan sebagainya. Dan mungkin ini menggugah akan kegairahan untuk mencipta dan lebih berani untuk bereksperimen. Memberi kelonggaran dalam mencari dan menentukan corak yang dipilih guna perjalanan menuju gaya pribadinya.

Pada masa kini, dalam menciptakan suatu hasil-karya, banyak dituntut oleh unsur-unsur kreativitas. Perkembangannya menjadi tuntutan untuk menampilkan sesuatu yang selalu baru, yang lain dari pada yang telah diketemukan sebelumnya. Hingga dalam hal ini meliputi banyak segi dalam karya seni, aspek ide, aspek bentuk dan tehnik semua menuntut kreatifitas. Pendekatan ke-

arah mencapai nilai-nilai kreatif dalam mewujudkan ide-ide, ditentukan dengan bersedianya mempergunakan kemungkinan yang tersedia bagi langkah-langkah penciptaan. Sehingga tercapai target merealisasikan konsepnya, mengembangkan ciptaannya dalam suatu pola yang menurut pencipta paling memuaskan.

Maka kreativitas berarti suatu kesanggupan untuk melihat dan menjejaki kemungkinan-kemungkinan dan sekaligus merealisasikan, dan disinilah deformasi membawakan peranannya. Dan tak dapat disangkal lagi bahwa adanya deformasi melancarkan proses. Jadi terbukti bahwa deformasi berperan juga untuk menambah kemungkinan-kemungkinan bidang kreativitas yang luas.

Sekarang dalam hubungannya dengan corak/ gaya perseorangan dalam seni patung, ternyata pada masa kini individualitas memegang peranan penting dan mendapat penghargaan yang tinggi disamping faktor kreativitas. Individualitas dalam karya seni, lebih dikenal sebagai gaya pribadi yang terpencah pada ujud karya itu. Dan pada gaya pribadi itu pulalah yang dapat membedakan antara seniman yang satu dengan seniman yang lain, yang mana menuntut para pirsawan untuk mengetahui apa yang terdapat dibalik subyek matter, sebab ia berhubungan dengan ide-ide, gagasan-gagasan serta cara berfikirnya atau persoalan latar be

lakang penciptaan. Dengan adanya/diketemukan gaya pribadi dalam karya seni patung menunjukkan akan pribadinya yang kuat, dan menunjukkan identitas dirinya dalam karya itu. Dalam perbandingan dengan yang lain, masing-masing akan mandiri dan melain dengan nilai-nilai yang diraihinya. Masing-masing berusaha/berjuang untuk mencapai perumusan dirinya. Dorongan mencipta yang demikian ini memang bernilai individuil, walaupun tidak mutlak. Sebab bagaimanapun juga ia mengexpressikan kehidupannya, yang mana tak lepas dari lingkungan kebudayaan dimana ia hidup dan berada. Dan ini merupakan faktor eksternal yang ikut membentuk dirinya, malahan ikut mengangkat nilai universal dalam karyanya, dan jelas menyangkut segi tehnik pengungkapan. Sehingga mau tidak mau menyangkut pula soal pembentukan, yang mana deformasi membawakan peranannya, sebab selalu dipakai dalam setiap proses pengexpressian. Dalam tingkat pendeformasian ini, tiap-tiap seni man akan berlainan. Sebab disamping karena pribadinya dan latihan dalam segi-segi tertentu yang tidak sama/berbeda, masing-masing akan memberikan tekanan-tekanan tersendiri. Dan masing-masing seniman mempunyai cara/gaya pribadi sendiri-sendiri.

Perkembangan selanjutnya akan meningkat, seolah-olah bentuk-bentuk tadi sudah hidup ditangan mereka.

kan media sebagai penerjemah, dan diwujudkan sebagai implisit didalamnya.

Dan dari tangan-tangan inilah meluncur gaya pribadi yang tercermin dalam bentuk-bentuk patung yang bergaya pribadi.

Beberapa faktor yang mempengaruhi adanya deformasi.

Setelah melalui beberapa masalah yang diungkapkan diatas, kini menjadi lebih mudah untuk menyimpulkan masalah ini. Meskipun mungkin faktor-faktor yang mempengaruhi adanya pendeformasian itu banyak sekali. Namun kali ini akan kita sebutkan saja yang jelas dan mudah dimengerti.

Faktor-faktor itu antara lain:

1. Faktor adanya ingin kebebasan dalam mencipta/bebas dari bentuk alam.

Mereka sadar bahwa seni bukanlah hanya sekedar meniru bentuk alam, tetapi seni adalah dunia baru yang hidup sejajar dengan alam. Seni adalah realisme baru dalam kehidupan manusia. Seni adalah refleksi dari kenyataan hidup seluruhnya, baik kenyataan lahir ataupun bathin.

2. Faktor teknis kecakapan/pengungkapan.

Karena penciptaan karya seni tak lain adalah transformasi terhadap hal-hal yang idiil, konseptuil ke dalam bentuk yang visuil, maka tidak mungkin dihindari faktor teknis pengungkapan dengan mempergunakan media kesenirupaan. Dan disinilah deformasi implisit didalamnya.

3. Faktor kreativitas.

Dimana seniman selalu haus akan keindahan, dan kalau mungkin setiap waktu ingin melahirkan idenya kedalam suatu karya.

4. Faktor ketidak sadaran sikap emosional seorang seniman dalam menanggapi bentuk obyeknya, sehingga terjadi kemungkinan-kemungkinan seperti ke-spontan an tanpa banyak perhitungan.

5. Faktor gaya perseorangan/pribadi.

Karena gaya perseorangan dalam hasil karya seni mempunyai peranan yang menonjol, maka untuk mencapai ini segala kemungkinan-kemungkinan diraih dan di coba. Dan disinilah deformasi digunakan untuk alat, cara, dan hasilnya.

Ternyata bahwa alam yang kita lihat sebagai hal yang dianggap realistis, sebagai alam kenyataan yang mengandung unsur-unsur yang menakjubkan, justru diketemukan bukan hanya yang melalui realistis dan imitatif saja, tetapi dengan adanya deformasi memberi jalan untuk memperkaya/menambah bentuk-bentuk alam yang kemungkinan jauh lebih menakjubkan. Lihat betapa banyak penampilan-penampilan bentuk baru pada karya-karya seni, jadi kemungkinan deformasi pada seni pa-

tung semakin nyata. Bagaimana peranannya mengangkat dan memungkinkan seni patung menjadi salah satu cabang seni rupa yang berfungsi sangat penting. Memungkinkan seniman kreatif untuk memilih bentuk baru yang dirasa paling penuh pengertian dan perhatian. Sehingga patung menjadi alat yang universal untuk menyatakan idee, perasaan-perasaan dan kenyataan-kenyataan, serta menghubungkannya dengan orang-lain. Sekaligus meraih kemungkinan bagi expressi baru yang dapat menjawab tantangan jaman.

Sekarang kita lihat bahwa dalam seni patung terdapat kebebasan berexpressi dengan segala kemungkinan untuk mengolah dan mengubah bentuk. Jadi seniman dalam mengexpressikan obyek (dalam hal ini ialah manusia) ke dalam karyanya, tidak hanya terbatas pada bentuk asalnya saja, tetapi dapat diepresikan/dijangkau sampai pada kemungkinan-kemungkinan yang dapat dicapai/abstrak expressionisme.

B I B L I O G R A F I

Sutjipto Wirjosuparto, Drs., Sedjarah Seni Arca India,
Edmund Burke Feldman, Art as Image and Idea, The Univer-
sity of Georgia, Prentice Hall, Inc., Englewood
Cliffs, New Jersey.

Herbert Read, terjemahan Soedarso Sp. M.A. Pengertian
Seni, STSRI ASRI Yogyakarta.

Soedarso Sp. N.A., Sejarah Perkembangan Seni Rupa Modern
Jilid II, STSRI ASRI Yogyakarta.

Encyclopedia of World Art, Jilid II.

A Concise History of Modern Sculpture,

Majalah Sani, Edisi Ganda Januari-Februari, 1972.

Artikel :

Kusnadi, "Deformasi dalam seni lukis dan seni lainnya",
Budaya, 30 Desember 1952.

Drs. Sudarmaji, "Seni rupa realisme dan non realis",
Kompas, 15 September 1972.

Daryono M, "Melukis adalah persetubuhan jiwa", Harian
Kompas, 16 Januari 1973.

Oepauptinah, Ny., "Tentang Pematung Edhy Soenarso",
Harian Kompas, Senin 25 Agustus 1969.

Wawancara :

Wawancara dengan Bapak Edhy Soenarso, Pematung/ Dosen/
Ketua Jurusan Seni Patung Sekolah Tinggi Seni Rupa
Indonesia ASRI Yogyakarta.

Wawancara dengan Bapak Hendrodjasmoro, Dosen Sekolah
Tinggi Seni Rupa Indonesia ASRI Yogyakarta.